

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sedang menghadapi krisis jati diri bangsa. Sebut saja, kasus OTT (Operasi Tangkap Tangan) terhadap beberapa oknum pejabat publik di Pusat maupun Daerah, Kasus Pergaulan Bebas (*Free Sex*) dan Narkoba yang di alami generasi mudanya, Konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan pandangan dan pilihan politik serta SARA, Ujaran Kebencian atau *Hoax*, juga sulitnya para generasi muda untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Situasi yang demikian itu merefleksikan betapa kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kehidupan sebagai suatu negara yang merdeka tengah berada pada posisi zona degradasi. Generasi muda saat ini semakin rentan terkena dampak dari *westernisasi*, masalah sosial dan kurangnya rasa menghargai pada sesama dan dunia di sekitar mereka, yang berakibat pada melemahnya keinsyafan pada nilai-nilai kehidupan yang menjadi pondasi bagi terciptanya jati diri bangsa Indonesia.

Di antara masalah pendidikan nilai adalah rasa tanggungjawab dan rasa memiliki fasilitas sekolah pada siswa relatif rendah, bahkan ada perilaku yang cenderung merusak fasilitas sekolah. Masalah lainnya adalah kesantunan dalam bertindak. Terdapat siswa dari kelas tinggi suka memaksa dan menekan adik kelasnya, misalnya meminta uang dan mainan, melarang adik kelas melintas di depan kelas kakak kelasnya, kurang membaaur dengan siswa lain yang statusnya ekonominya lebih rendah, kirim-mengirim gambar porno, dan tidak disiplin. Tidak hanya siswa, guru juga bermasalah. Di antara masalah nilai-nilai kehidupan guru, diantaranya 1) *overestimate* terhadap dirinya, 2) merendahkan orang lain, 3) menyikapi pembelajaran nilai secara *overcognitive* pada rumpun mata pelajaran yang cenderung afektif seperti Pendidikan Kewarganegaraan, 4) banyak guru yang memposisikan diri sebagai tenaga teknis, bukan tenaga pengembang, 5) Motivasi berprestasinya rendah, 6) Mereka mengabaikan tugas pokok di sekolah, kurang bersyukur, dan daya pengabdianya relatif rendah, 7) salah tafsir hal ihwal

demokrasi, 8) Kinerja belum optimal, 9) Semangat membina kegiatan ekstrakurikuler juga kurang optimal, karena masalah penghargaan, dan bahkan 10) ada guru yang dinilai oleh guru lain sebagai *trouble maker*, cenderung membela yang salah (Akbar, 2010).

Dengan demikian maka, dapat disimpulkan sementara bahwa telah terjadi degradasi moral akibat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terlalu menitik beratkan kepada aspek pengetahuan (*civic knowledge*) semata dan kurang memperhatikan terhadap aspek perilaku (*civic disposition*) yang di konstruk oleh nilai-nilai kehidupan (*living values*) sehingga menghasilkan perilaku warga negara yang tidak bernilai.

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif serta berada dalam diri seseorang. Nilai secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dll) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh sehingga sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, *living value* sebagai nilai-nilai dasar kehidupan adalah nilai-nilai yang diwujudkan di dalam berbagai kebiasaan yang secara umum (*universal*) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain dalam kehidupan di sekitar kita (Komalasari dan Saripudin, 2017). Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok meliputi : 1) nilai-nilai nurani (*value of being*), adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Seperti : kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. 2) nilai-nilai memberi (*value of giving*), merupakan nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Seperti : setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Elmubarok, 2009).

Pendidikan yang menghidupkan nilai merupakan komponen penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa dapat meningkat apabila

ditunjang dengan sistem pendidikan yang maju dan mampu menopang sumber daya manusianya. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Upaya ke arah itu dapat dikatakan memerlukan Pendidikan Kewarganegaraan yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*), dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan (Budimansyah dan Syam, 2006). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seyogyanya dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka memanusiakan, membudayakan, dan memberdayakan diri manusia baik secara fisik maupun mentalnya agar kelak dapat menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh konstitusi negara yang bersangkutan.

Konstitusi di Indonesia menghendaki agar warga negaranya dapat dan mampu menjadi warga negara yang cerdas dan baik, oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, intinya tujuan dari pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang cerdas dan baik dengan karakteristik warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif, senantiasa berinteraksi,

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP LIVING VALUES EDUCATION PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpartisipasi dan berkembang secara positif dan aktif dalam peredaran dunia dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berperilaku demokratis dan anti-korupsi (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Ditinjau dari perspektif kalangan komunitas akademik, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bahkan di negara lain adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*) (Wahab dan Sapriya, 2011). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara yang pada gilirannya akan melahirkan warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab, sehingga, dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain, tidak mencemari air dan tidak merusak lingkungan (Wuryan dan Syaifullah, 2008). Perlu ditegaskan bahwa tujuan dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mendidik warga negara yang baik, yakni, warga negara yang dilukiskan sebagai warga negara yang patriotik, toleran, loyal terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, dan Pancasila sejati (Somantri, 1976). Dengan kata lain, Pendidikan Kewarganegaraan benar-benar dapat dijadikan sebagai solusi bangsa atas dan untuk upaya memupuk jiwa patriotik, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, karakter demokratis, serta Pancasila sejati.

Pada dasarnya masalah nilai-nilai kehidupan seperti apa yang telah dipaparkan di atas telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut merupakan pokok-pokok bahasan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Elmubarok, 2009). Pada dasarnya perilaku-perilaku yang diinginkan untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda

bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai di dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sekarang berlangsung, akan tetapi, persoalannya adalah bagaimana cara mengajarkannya agar para generasi muda terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud, pendek kata, selaras dengan nilai-nilai kehidupan (*living values*), ini menjadi suatu tantangan.

Tantangan di dalam pembelajaran abad ke-21 yang dikatakan oleh Triling dan Fadel (dalam Daryanto dan Karim, 2016) menemukan fakta bahwa tamatan sekolah, menengah, diploma dan perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam hal-hal yang meliputi : 1) komunikasi lisan maupun tertulis, 2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, 3) etika bekerja dan profesionalisme, 4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, 5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, 6) menggunakan teknologi, 7) manajemen proyek dan kepemimpinan, oleh karena itu, permasalahan ini mesti dipikirkan, disikapi, dan ambil tindakan dengan bijak oleh pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya termasuk para pakar, praktisi dan pegiat yang mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri selaku unsur yang tidak bisa di eliminasi dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (*value education*), berarti melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung bagi upaya *nation and character building* (Maftuh, 2008). Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi wahana untuk menghidupkan nilai yang penting, sebut saja, menumbuhkan nilai-nilai demokrasi berupa kemampuan untuk dapat mengemukakan pikiran dan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain walaupun pendapat orang lain tersebut berbeda atau bahkan mungkin bertentangan dengan pendapat pribadinya, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain namun memiliki kemampuan dan pendekatan untuk dapat mempengaruhi atau meyakinkan orang lain terhadap cita-cita dan kebenaran yang diperjuangkannya

sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara. (Wahab dan Sapriya, 2011, hlm.20). Tujuan pendidikan dan pembelajaran nilai dan watak adalah membentuk “watak baik” yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan, dan dengan diri sendiri. Dengan kata lain, *Character consist of operative value, value in action* (Lickona, 1991).

Bagi generasi muda pendidikan nilai ini dirasa semakin penting untuk menawarkan pengalaman positif dan memberi pilihan yang dapat memperkuat nilai-nilai kehidupan yang sejatinya mereka miliki. Di tengah-tengah perubahan tata nilai kehidupan masyarakat yang menyebabkan penurunan kualitas karakter kewarganegaraan yang ditandai dengan 10 (sepuluh) indikator dari penurunan kualitas tersebut yakni, (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama (Lickona, 1992).

Berikut adalah data berkenaan dengan krisis nilai-nilai kehidupan generasi muda dan rasionalisasi tentang urgensi pendidikan nilai bagi generasi muda :

Tabel 1.1
DATA AWAL

No	Masalah	Prosentase	Sumber
1	Kekerasan pada sesama remaja di Indonesia	50 %	UNICEF (2016) Dilansir dari : http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/ (12/01/2019)
2	Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Berbahaya	3,8 %	Kementerian Kesehatan RI (2017)

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP LIVING VALUES EDUCATION PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Dilansir dari : http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/ (12/01/2019)
3	Tawuran Pelajar	14 %	KPAI (2018) Dilansir dari : https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok (12/01/2019)
4	Setuju dan Tahu dengan paham ISIS (Intoleran)	7,2 %	Setara Institut (2015) Dilansir dari : https://news.detik.com/kolom/3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah (12/01/2019)
5	Angka Kecurangan Ujian Nasional	80 %	Media Indonesia (2015) Dilansir dari : http://mediaindonesia.com/read/detail/17729-angka-kecurangan-un-masih-tinggi (12/01/2019)

Sumber : Diolah Peneliti (2019)

Bahwa tindakan kekerasan pada sesama pelajar, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, setuju dengan paham ISIS, serta mencontek saat ujian adalah perilaku-perilaku yang mengilustrasikan krisis nilai-nilai kehidupan pada diri generasi muda dewasa ini, seperti : kedamaian, tanggung jawab, persatuan, toleransi, dan kejujuran, sehingga, perlunya pendidikan nilai bagi generasi muda itu sendiri, selain dari pada itu, nilai-nilai kehidupan (*living values*) kini memang tengah menjadi sorotan dalam siasat bertahan hidup bagi tiap-tiap warga negara dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan di abad 21. Agar dapat mengejawantahkan hal-hal sebagaimana telah dipaparkan tersebut di atas, maka sumber belajar memiliki kedudukan, peran, dan fungsi yang sangat strategis.

Di sinilah *living values education* dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. *Living Values Education* (LVE) adalah program

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP LIVING VALUES EDUCATION PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan nilai dari PBB melalui UNICEF yang menyajikan program khusus berupa berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial, diantaranya kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan melalui serangkaian ragam aktivitas yang dilakukan meliputi : menghimpun butir-butir refleksi, berimajinasi secara luas, melatih relaksasi dan fokus, mengekspresikan kreasi seni, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kesadaran kognitif tentang keadilan, mengembangkan kerukunan sosial, dan menghimpun nilai-nilai budaya (Tillman, 2004). *Living Values Education* menjadi sumber belajar yang memberikan kemudahan bagi guru dalam menghidupkan suasana dan proses pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik berupa penanaman nilai-nilai kepribadian dan sosial untuk dikembangkan dan mendalaminya, sehingga, peserta didik mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Bahwa intisari dari pembelajaran nilai kehidupan adalah upaya internalisasi nilai-nilai kehidupan pada diri siswa (El Mubarak, 2008).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan menjadi tempat bagi pengembangan nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda, sebab, melalui peran serta sekolah peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang pada gilirannya akan melekat sebagai karakter peserta didik itu sendiri. Sebagaimana Komalasari dan Saripudin (2017) mengatakan pendidikan karakter berbasis nilai kehidupan (*living values*), pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*), pendidikan karakter yang melibatkan aspek “*knowing the good, desiring the good/loving the good*, dan *acting the good*, serta pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, misalnya : kegiatan pembelajaran, habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan adalah konsep-konsep yang dapat dijawantahkan dalam konteks upaya pembentukan karakter generasi muda melalui peran adaptip dari

sekolah, jadi, dapatlah ditegaskan bahwa sekolah menjadi arena produktif dalam mendidik nilai-nilai kehidupan (*living values education*).

Sekolah adalah salah satu wahana strategis untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang menyatukan pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan, serta sikap, dan nilai untuk mengembangkan kepribadian dan perwujudan diri peserta didik, sebab, sekolah memiliki program terarah dan terencana, serta memiliki komponen-komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, selain daripada itu, dengan saling berperannya berbagai bidang studi/mata pelajaran di sekolah yang secara integratif membina ke arah tercapainya sifat-sifat yang diharapkan dimiliki oleh seorang warga negara Indonesia yang terdidik (Daryono, 2008).

Sekolah melalui guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal ini dipandang perlu untuk merekonstruksi suatu formulasi inovasi dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dengan wahana belajar dan pembelajaran terhadap para peserta didiknya. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat saling dipisahkan. Gagne dan Sunaryo (dalam Komalasari, 2011) mengatakan belajar merupakan suatu kegiatan ke arah proses perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tingkah laku untuk menghasilkan peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja, maka, kemudian pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran di abad 21 ini menuntut guru untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terasa begitu amat sangat cepat dan harus berupaya untuk menemukan cara-cara baru agar dapat mengajar selaras dengan kebutuhan dan tuntutan zamannya. Di tengah-tengah tersedianya informasi atau data yang berlimpah ruah (*Big Data Era*) yang bisa kapan saja dan dimana saja kita akses

dengan kecanggihan internet seperti sekarang ini. Baik data yang isinya sederhana hingga ke yang kompleks telah melahirkan suatu nilai kehidupan yang serba praktis. Kebutuhan akan wawasan pengetahuan dapat segera terpenuhi, akan tetapi, kepraktisan itu mestilah di pandang dengan bijaksana agar tidak menggerus bahkan mungkin menghilangkan esensi dari nilai-nilai kehidupan, oleh karena itu, sudah sewajarnya agar pembelajaran pun berbasis kepada upaya bagaimana menjaga dan melestarikan nilai yang pada gilirannya akan melahirkan etika, moral, dan norma. Dengan demikian, di dalam eksistensi atmosfer pembelajaran abad 21 dengan nuansa positif ke arah kemajuan peradaban warga negara tetaplah mesti di topang oleh nilai-nilai kehidupan guna menjaga harkat dan martabat warga negara itu sendiri sebagai manusia yang beradab. Itulah yang pada kesempatan berikutnya peneliti jadikan semacam paradigma yang akan menentukan eksistensi guru itu sendiri di bidang pendidikan agar tidak kalah bersaing dengan mesin komputer atau robot.

Salah satu proses mendasar dalam *Living Value Education* adalah tiap pendidik diajak untuk merefleksikan dan menggali nilai pribadi mereka, agar dapat menjadi pondasi dalam menciptakan suasana belajar yang berbasis nilai guna bertujuan (a) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia; (b) memperdalam pemahaman, motivasi dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif; (c) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual serta menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut; (d) mendorong para pendidik memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada siswa, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat secara hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas (Komalasari dan Saripudin, 2017).

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP LIVING VALUES EDUCATION PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Living Value Education ibarat sebuah konsep ide atau gagasan yang membantu dalam rangka upaya pendidikan karakter di sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk membangun karakter siswa melalui berbagai kegiatan seperti belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan ini harus didasarkan pada nilai-nilai hidup sehingga mereka mudah diinternalisasi dan dilakukan untuk membangun karakter siswa (Komalasari, Saripudin, dan Masyitoh, 2014). SMA Negeri 3 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menjadi *pilot project* dari implementasi Pendidikan Karakter, baik untuk lingkup lokal, regional, maupun nasional. Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada SMA Negeri 3 Bandung dari laman situs web “www.sman3bdg.sch.id” yang di akses oleh peneliti pada 2 November 2018 diperoleh temuan informasi bahwa SMA Negeri 3 Bandung memiliki visi menjadi Sekolah Berbasis Riset, Terdepan Dalam Pembentukan Karakter, Berwawasan Lingkungan, Unggul Dalam Imtak dan Iptek. Selain itu, SMA Negeri 3 Bandung juga memiliki misi diantaranya mewujudkan lulusan yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan serta peduli terhadap lingkungan hidup dan mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual guna memberikan solusi terhadap dinamika permasalahan bangsa dan negara.

Hal tersebut kian dipertegas dengan adanya dokumen Ikrar Pendidikan Karakter SMA Negeri 3 Bandung yang memuat isi berupa komitmen diantara peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk senantiasa : 1) mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia melalui tingkah laku dan karakter bangsa Indonesia, 2) siap mempraktekkan nilai-nilai utama karakter bangsa yang beriman dan bertaqwa, jujur dan bersih, santun dan cerdas, bertanggung jawab dan kerja keras, disiplin dan kreatif, serta peduli dan suka menolong, 3) siap membangun budaya belajar mengajar di sekolah atas dasar nilai-nilai utama karakter bangsa, dan 4) bertekad untuk mengawal Empat Pilar Kebangsaan yakni, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa SMA Negeri 3 Bandung merupakan sekolah yang memiliki cita-cita dan orientasi untuk membangun jati diri para peserta didiknya sebagai warga negara yang berkarakter cerdas dan baik dengan memiliki indikator-indikator seperti ; berwawasan kebangsaan yang baik, peduli terhadap lingkungan hidup secara berkelanjutan, pro-aktif, dinamis, kritis, kreatif, inovatif, solutif, serta religius.

Maka dari itu, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada salah satu elemen di dalam sistem manajemen SMA Negeri 3 Bandung yakni Ibu Dr. Ida Rohayani, M.Pd selaku salah satu dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 Februari 2019 diperoleh informasi bahwa jati diri bangsa di bangun oleh jati diri yang dimiliki tiap-tiap warga negaranya, maka bagaimana peserta didik di bangun ke arah kesadaran dan kepekaannya terkait jati dirinya sebagai sebuah bagian dari bangsa yang besar ini menjadi tanggung jawab yang di emban diantaranya oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas selalu berupaya untuk menghidupkan nilai-nilai yang penting bagi peserta didik, misalnya melalui aktivitas berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada kegiatan Pendahuluan, berdiskusi dan kerja kelompok pada kegiatan inti, serta melakukan refleksi di kegiatan penutup pembelajaran. Informasi tersebut dipertegas oleh hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2019 kepada Wakil Kepala Sekolah bidang WMM SMA Negeri 3 Bandung, Drs. Rohmat Darmawan, M.H yang menyatakan bahwa *knowledge as a power, but character is more*.

Sejalan dengan temuan-temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh konstruksi makna tentang *living values education* dalam koridor proses belajar pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 3 Bandung serta luarannya sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kemudahan dalam proses internalisasi, personalisasi, dan aplikasi dari nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Peneliti memiliki paradigma penelitian, yakni, sejatinya di dalam proses belajar dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Bandung acap kali mengaktualisasikan prinsip-prinsip yang tertuang di dalam *Living Values Education* (LVE) yakni meliputi: 1) butir-butir refleksi, 2) berimajinasi, 3) latihan refleksi/fokus, 4) ekspresi seni, 5) aktivitas pengembangan diri, 6) kesadaran kognitif tentang keadilan sosial, 7) mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial, dan 8) memasukan nilai-nilai dalam budaya dengan persepsi dan kreatifitas yang ditunjang oleh kompetensi dan pengalaman masing-masing guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengembang kurikulum (*curriculum developer*) serta kesadaran dan kepekaannya dalam konteks mewujudkan visi dan misi sekolah sebagai sumber belajar guna mengejawantahkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia sehingga mampu membangun peserta didik sebagai lulusan yang memiliki kesadaran dan kepekaan nilai-nilai karakter kehidupan berwarganegara yang cerdas dan baik, oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP *LIVING VALUES EDUCATION* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA 3 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas maka, ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education* di SMA Negeri 3 Bandung ?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education* di SMA Negeri 3 Bandung ?

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP *LIVING VALUES EDUCATION* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana kendala dan upaya SMA Negeri 3 Bandung dalam mengaktualisasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education* ?
- 4) Bagaimana nilai-nilai hidup (*living values*) peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengkaji :

- 1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education* di SMA Negeri 3 Bandung
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education* di SMA Negeri 3 Bandung
- 3) Kendala dan upaya SMA Negeri 3 Bandung dalam mengaktualisasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education*
- 4) Nilai-nilai kehidupan (*living values*) peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk mencari inti yang terdalam dan membangun suatu teori melalui informasi yang diberikan oleh narasumber sebagai data yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pengembangan wawasan mengenai Pengembangan *Living Value Education* dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP LIVING VALUES EDUCATION PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Dari segi Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih ide atau gagasan berkenaan dengan Pengembangan *Living Value Education* dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membangun warga negara Indonesia yang cerdas dan baik.

2) Dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dari segi kebijakan, yaitu memberikan gambaran dasar keilmuan bagi pengembangan *Living Value Education* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka memanusiaikan (*Humanizing*), membudayakan (*Civilization*), dan memberdayakan (*Empowering*) dalam konteks pembinaan jati diri bangsa Indonesia yang unggul berasaskan Pancasila dan berciri iman dan taqwa serta akhlak mulia sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap tuntutan dan keharusan Pasal 37 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3) Dari segi Praktis

Manfaat Secara praktis yang dapat diperoleh baik oleh penulis maupun pembaca serta juga banyak pihak utamanya pegiat dan pengembang Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0 yaitu :

- 1) Dapat dikajinya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education* di SMA Negeri 3 Bandung
- 2) Dapat dikajinya kendala dan upaya SMA Negeri 3 Bandung dalam mengaktualisasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis *Living Value Education*
- 3) Dapat dikajinya nilai-nilai kehidupan (*living values*) peserta didik di SMA Negeri 3 Bandung

4) Dari segi isu serta aksi sosial

Secara isu serta aksi sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari upaya menjadikan warga negara Indonesia yang bernilai, berbudaya Indonesia, dan maju dalam dukungan terhadap alinea pertama Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam penelitian ini dimana terdapat Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Tentang Keaslian Skripsi dan Bebas Plagiarisme, Halaman Ucapan Terimakasih, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji, yaitu teori tentang *Living Values Education* dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang rincian mengenai pendekatan dan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, serta uji validitas data penelitian.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan

Berisi tentang hasil temuan dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

Bab V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Berisi tentang simpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian serta implikasi dan rekomendasi dari peneliti.

Tubagus Saputra, 2019

AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP LIVING VALUES EDUCATION PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu